

2. STUDI LITERATUR

Untuk mendukung penelitian skripsi ini, berikut adalah studi literatur yang digunakan penulis sebagai referensi untuk melakukan penelitian.

2.1 Tugas Astrada dalam Masa Pra-Produksi

Pekerjaan seorang astrada adalah menciptakan infrastruktur dalam penjadwalan di set produksi, dan untuk memberikan sutradara waktu dan alur kerja untuk mencapai visi mereka dalam produksi film (Takoudes, 2019). Tugasnya memastikan bahwa setiap anggota kru dan pemeran memiliki laju kerja yang sesuai dengan keperluan produksi. Seorang astrada juga merupakan sosok yang krusial dalam jadwal pra-produksi sang sutradara (Honthaner, 2010).

Setelah skenario selesai dibuat, astrada 1 akan bekerjasama dengan *production manager* untuk membedah skenario dan membuat jadwal produksi (Cleve, 2006). Menurut Wales (2011), salah satu tugas seorang astrada dalam masa pra-produksi adalah menghadiri dan membantu mengkoordinir *cast rehearsal* bersama dengan sutradara. Berdasarkan jadwal produksi yang dibuat, dijelaskan oleh Irving & Rea (2006) bahwa selama pra-produksi astrada akan menjadi tangan kanan sutradara yang selalu hadir di sampingnya dalam menyiapkan pemeran menjadi karakter di proses *rehearsal*.

2.2 Proses *Rehearsal*

Seorang astrada akan membantu sutradara dalam mengkoordinir *rehearsal* bersama-sama dengan para aktor. Ini adalah masa di mana sutradara dan aktor sebagai seniman harus saling membangun kepercayaan dan kerjasama untuk menciptakan sebuah karya di set produksi nantinya. Menurut Irving & Rea (2006), dalam proses *rehearsal* harus terjadi hal berikut, antara lain: sutradara mengenal aktor dengan lebih baik, para aktor saling *bonding* dengan satu sama lain, sutradara dan aktor membangun kepercayaan mutual, dibuat sebuah metode riset karakter, adegan dibentuk, *beat* ditemukan, dan bisnis diciptakan, serta sutradara dan *cast* menciptakan cara berkomunikasi cepat di dalam set. Setelah melakukan *reading*, sutradara dan aktor dapat membicarakan cerita dari skenario yang baru saja dibaca,

dan mendiskusikan pandangan masing-masing terhadap tema yang diangkat. Para aktor dihimbau untuk dapat memberikan pendapat, lalu perhatian mereka diarahkan ke makna karya dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke makna yang diangkat sutradara (Irving & Rea, 2006).

Saat membuat jadwal *rehearsal*, Irving & Rea (2006) menyarankan untuk membuat jadwal yang lebih sering namun singkat ketimbang jarang namun padat. Para *cast* harus selalu menjaga energi mereka dalam mencerna karakter dan skenario yang akan mereka perankan. Travis (1999) mengutarakan bahwa *rehearsal* juga memberikan sutradara kesempatan untuk mencari tahu bagaimana ia dapat menyutradarai setiap adegan. Waktu untuk *rehearsal* memang harus dimaksimalkan, namun harus juga realistis dalam menentukan apa yang bisa dicapai dalam prioritas dan kebutuhan dari naskah (Travis, 1999). Beliau memberi tolok ukur yang cukup untuk *rehearsal* sebuah film panjang adalah 4 jam sehari selama 10 hari dalam rentan waktu 2 minggu.

2.3 Menggunakan Imajinasi dan Pengalaman Pribadi Pemeran untuk Mendalami Karakter dan Hubungannya dengan Karakter Lain

Schreiber (2005) menjelaskan bahwa hal yang dapat menciptakan seni pemeranan terlihat nyata adalah imajinasi, yang juga beliau definisikan sebagai kehidupan alam bawah sadar. Dengan konsentrasi yang cukup, para pemeran dapat menggunakan imajinasi mereka untuk menciptakan sebuah kenyataan baru, di mana mereka benar-benar hidup sebagai karakter yang sedang dialami.

Seorang pemeran harus bisa menggunakan imajinasi dan kenangan pribadi mereka untuk bisa benar-benar menjadi karakter yang sedang diperankan dan mendalami emosi yang dirasakannya. DeKoven (2006) menyatakan bahwa seorang pemeran harus memiliki tuntutan kemampuan yang mampu mempertajam indera persepsi dan fungsi memori, yaitu relaksasi, konsentrasi, dan mengingat kembali. Berikut adalah fungsi dan penjelasan dari ketiga latihan tersebut:

1. Relaksasi: Ketegangan dan rasa stres akan menyumbat aliran darah ke otak, dan ini akan menghambat kemampuan untuk merangsang indera dan

mengakses memori. Cohen (2017) menyimpulkan bahwa latihan relaksasi dapat dilakukan dengan duduk di sebuah kursi dengan nyaman, lalu secara sadar melemaskan seluruh otot di tubuhnya satu per satu dari ujung kepala sampai ujung kaki.

2. **Konsentrasi:** Sebuah set film ataupun teater adalah tempat yang terdapat banyak sekali distraksi. Seorang pemeran harus mampu berkonsentrasi secara penuh, dan menghilangkan segala unsur yang dapat mengalihkan perhatiannya. Schreiber (2005) menjelaskan bahwa konsentrasi dapat dicapai dengan menstimulasi kelima indera manusia satu per satu.
3. **Mengingat kembali:** Seorang pemeran harus dapat mengingat kembali pengalamannya sendiri di masa lalu yang relevan untuk menghubungkan dirinya dengan pengalaman yang dialami karakter yang ia perani.

2.3 Metode dan Tolak Ukur Membangun Tim Erat

Dalam membangun sebuah tim, harus dilakukan sebuah aktivitas *bonding* untuk bisa mempererat anggota tim. Dari melakukan aktivitas-aktivitas ini, dapat dibentuk sebuah kepercayaan, dan sebuah tim yang efektif dibentuk dari kepercayaan itu (Miller, 2004). Ada 3 unsur yang harus diutamakan dalam melakukan aktivitas membangun tim menurut Miller (2004), yakni mampu dilaksanakan dan diselesaikan oleh anggota tim, relevan dan dapat diterapkan ke posisi mereka sekarang sebagai anggota tim, dan memiliki makna yang dapat diterapkan secara jangka panjang setelah aktivitas selesai. Dalam menentukan aktivitas yang akan dilakukan untuk mempererat anggota tim, perlu diperhatikan tujuan akhir yang ingin dicapai dari aktivitas yang dipilih. Miller (2004) mengutarakan bahwa terdapat 6 aspek yang dapat dibangun berdasarkan aktivitas-aktivitas tertentu dalam membangun tim, antara lain: komunikasi, koneksi, kooperasi, menangani perubahan, kreativitas, dan kerjasama.

Cook (2009) memberikan beberapa ciri-ciri dari sebuah tim yang dapat dianggap memiliki performa yang baik, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan bersama yang jelas

2. Memiliki rasa saling mempercayai dan menghormati
3. Kejelasan dalam peran dan tanggung jawab masing-masing anggota
4. Tingkat komunikasi yang tinggi
5. Kemauan untuk bekerja demi kebaikan bersama tim
6. Adanya pemimpin yang mau mendukung maupun menantang tim agar dapat bekerja lebih baik
7. Sebuah lingkungan untuk berkooperasi, bukan berkompetisi
8. Terdapat ketersediaan untuk menyuarakan perbedaan dan menghargai konflik

Ketika sedang mengelola sebuah tim, harus ada sebuah tolak ukur untuk mengetahui kekuatan yang harus dipertahankan, dan kelemahan yang harus diperbaiki. Seorang pemimpin harus bisa mengukur tingkat dukungan dan tantangan yang sudah ia berikan kepada timnya, serta pengaruhnya ke dalam lingkungan tim. Berikut adalah tabel yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan tersebut, seperti pada tabel 2.1 di bawah (Cook, 2009):

Tabel 2. 1 Lingkungan tim yang diciptakan pemimpin

Dukungan	Tinggi	Nyaman: <ul style="list-style-type: none"> • Santai • Tenang • Puas • Terjebak • Merasa terlalu mudah 	Berperforma Baik: <ul style="list-style-type: none"> • Tertantang • Bersemangat • Termotivasi • Terarah • Bergairah • Mengetahui tujuannya 	
	Rendah	Apati: <ul style="list-style-type: none"> • Bosan • Lesu • Malas • Ditelantarkan • Tumpul 	Stres: <ul style="list-style-type: none"> • Tertekan • Khawatir • Tergesa-gesa • Tegang • Sendirian 	
		Rendah	Tantangan	Tinggi

Sumber: Building a High Performance Team (Cook, 2009)